

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Dasar Pengetahuan dan Kriteria Kebenaran

Maspuroh¹, Adit Abdul Hanan², Hasnah Nurhalimah³, Robiatul Samiah⁴

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; drmaspuroh@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; aditabdulhanangmai@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; ssnahoo42@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; robiatulsamiah06@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024
Accepted : December 23, 2024

Revised : December 05, 2024
Available online : April 01, 2025

How to Cite: Robiatul Samiah, Maspuroh, Adit Abdul Hanan, & Hasnah Nurhalimah. (2025). Basic Knowledge and Criteria for Truth . *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i1.1>

Basic Knowledge and Criteria for Truth

Abstract. Truth is an eternal question for humans in every era. People never finish arguing about it. The basis of truth is that which exists or exists. Truth is only possible if something exists. Philosophy positions itself as a human effort to search for truth. Because one of the meanings of philosophy itself is love of truth. Truth is very important, but the question of truth is very relative, because what may be true today may not necessarily be true tomorrow. The truth is outside of humans, humans just have to search and find it. Therefore truth is determined by external factors, not internal. Thus making truth a target object that is always interesting in the world of philosophy.

Keywords: Truth; Philosophy, Islam, West

Abstrak. Kebenaran merupakan pertanyaan abadi bagi insan setiap zaman. Orang tidak pernah selesai mempermasalahkannya. Dasar kebenaran ialah yang ada atau yang bereksistensi. Kebenaran hanya

mungkin terjadi kalau sesuatu itu ada. Filsafat menempatkan diri sebagai usaha manusia untuk mencari kebenaran. Karena salah satu makna dari filsafat itu sendiri adalah cinta kepada kebenaran. Kebenaran itu sangat penting, namun persoalan kebenaran itu sangatlah relatif, karena mungkin pada hari ini benar besok belum tentu benar. Kebenaran itu ada di luar diri manusia, manusia tinggal mencari dan menemukannya. Karena itu kebenaran ditentukan oleh faktor eksternal, bukan internal. Sehingga membuat kebenaran menjadi sasaran objek yang selalu menarik dalam dunia filsafat.

Kata Kunci: Kebenaran; Filsafat, Islam, Barat

PENDAHULUAN

Pertanyaan “apa itu kebenaran?” merupakan pertanyaan abadi bagi insan setiap zaman. Orang tidak pernah selesai mempermasalahkannya. Tetapi diakui, soal kebenaran mempunyai kaitan dengan masalah mengenai yang ada.¹ Hal ini berarti bahwa dasar kebenaran ialah yang ada atau yang bereksistensi. Kebenaran hanya mungkin terjadi kalau sesuatu itu ada. Jika sesuatu itu tidak ada, kita tidak dapat mengatakan bahwa sesuatu itu benar.

Ditinjau dari segi sejarah filsafat, filsafat menempatkan diri sebagai usaha manusia untuk mencari kebenaran.² Karena salah satu makna dari filsafat itu sendiri adalah cinta kepada kebenaran.³

Aristoteles merupakan filosof Yunani yang masyhur adalah sangat menghormati, menghargai dan mengagumi gurunya Plato, tetapi dia lebih menghargai kebenaran dibanding dengan Plato, sehingga Aristoteles pernah berkomentar bahwa Plato bernilai, dan kebenaran pun bernilai, namun kebenaran lebih bernilai daripada Plato.⁴

Imam al-Gazali termasuk salah seorang ilmuwan yang selalu mencari kebenaran, sehingga beliau mengalami keraguan tentang kebenaran itu. Dalam mencari kebenaran dia mempelajari ilmu Kalam, tetapi ilmu Kalam tidak memuaskan kemudian mempelajari filsafat, ternyata dia tidak menemukannya dan selanjutnya dia mempelajari ajaran bathiniyyah.

Dari ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa kebenaran itu sangat penting, namun persoalan kebenaran itu sangatlah relatif, karena mungkin pada hari ini benar besok belum tentu benar. Oleh karena itu di dalam menemukan kebenaran, makalah ini akan mengungkapkan kriteria-kriteria dalam menentukan segala yang ada itu bisa dikategorikan benar.⁵

PEMBAHASAN

Pengertian Kriteria Kebenaran

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilalan atau penetapan sesuatu.⁶

¹ Lorens Bagus. *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 86

² Lihat Amal Bahtiar. *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wicana Ilmu, 1998), h. 27

³ Ibid

⁴ Al- Gazali, *Miyar al-Ilm* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 26

⁵ Lihat Al-Gazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1974), h. 130

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 531

Sedangkan kata-kata kebenaran berasal dan kata-kata benar yang berarti sesuatu sebagaimana adanya (seharusnya), sedangkan kebenaran berarti keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya.⁷

Para filosofi memberikan pengertian secara terminologi sebagai berikut:

1. Aristoteles mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah persesuaian antara pikiran dan kenyataan.⁸
2. Plato mengemukakan bahwa “kebenaran” adalah sesuatu yang terdapat pada apa yang dikerjakan untuk dikenal.⁹
3. Sidi Gazalba memberikan pengertian dengan mengemukakan lawan katanya antara lain: khilaf, dibikin-bikin, dusta, pemalsuan dan ketidakpastian.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kriteria kebenaran adalah ukuran atau dasar penilaian terhadap sesuatu yang terdapat dalam pikiran dan yang tertuang dalam kenyataan sehingga dapat menemukan kebenaran.

Tingkat Kebenaran

Kita tidak bisa pungkiri bahwa kebenaran adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, namun untuk menentukan tinggi rendahnya kebenaran itu sangat sulit. Tapi menurut Karl R. Rapper bahwa tinggi rendahnya kebenaran itu adalah gagasan tentang tingkat koresponden yang lebih baik atau lebih buruk terhadap kebenaran ide.¹⁰ Perbedaan tingkatan itu ditentukan oleh subyek yang menyadari atau menangkap kebenaran baik panca indra maupun radio. Berdasarkan scope potensi subyek itu, maka susunan tingkat kebenaran itu menjadi:

1. Tingkatan kebenaran indrawi, adalah tingkatan kebenaran yang paling sederhana dan paling pertama dialami oleh manusia.
2. Tingkatan kebenaran ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan atau didapatkan melalui indra dan diolah pula oleh rasa.
3. Tingkatan kebenaran filosofis, kedua lingkaran di atas telah dilalui dengan tahapan pendahuluan, rasio dan pikiran murni, ruangan yang mendalam, mengelola kebenaran itu semakin tinggi nilainya.
4. Tingkatan kebenaran religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dan dihayati oleh seluruh integritas kepribadian dengan iman dan kepercayaan.¹¹

Kriteria Kebenaran

Di dalam menilai dan mengukur suatu kebenaran, maka harus mengetahui dan memperhatikan teori-teori kebenaran sebagai berikut.

1. Korespondensi

⁷ Ibid, h. 114

⁸ Endang Saifuddin Anshari, ilmu Filsafat dan Agama (Jakarta: Bina Ilmu, 1992), h. 22

⁹ Varhac R Hartono. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah atas cara kerja ilmu-ilmu. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, t.th), h. 121

¹⁰ Al-Fans Taryadi. Eistemologi Pemecahan Masalah. (Cet II, Jakarta: PT Gramedia, 1991), h. 31

¹¹ Lihat Muhammad Nur Syam. Filsafat Pendidikan, Dasr-dasar Filsafat Pancasila. (Surabaya: Gramedia Indonesia, t.th), h. 90

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran itu adalah apabila ada hubungan kesesuaian antara subyek yang menyadari dengan obyek yang disadari. Sebagaimana Mustafa Amin menjelaskan: *“Apabila penyampaian ini sesuai dengan kenyataan, maka itu adalah benar, tetapi kalau tidak sesuai dengan kenyataan, maka itu adalah salah.”*¹²

Kebenaran itu ada di luar dari manusia, manusia tinggal mencari dan menemukannya. Karena itu kebenaran ditentukan oleh faktor eksternal, bukan internal. Jadi teori korespondensi ini menilai dan mengukur kebenaran itu kepada adanya hubungan antara subjek dan obyek. Ketiadaan hubungan tersebut berarti ketiadaan kebenaran.¹³

Louis O. Kattsof juga berpendapat bahwa kebenaran atau benar itu berupa kesesuaian (correspondence) antara arti yang dimaksud dengan suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya.¹⁴

Teori korespondensi ini pada umumnya dianut oleh para pengikut realisme bahwa keadaan benar terletak pada kesesuaian antara: a) Esensi atau arti yang kita berikan dengan; b) Esensi yang terdapat di dalam obyeknya.¹⁵ Menurut Bertrand Russell (salah seorang pelopor teori ini) mengemukakan bahwa suatu pernyataan benar jika materi pengetahuan yang dikandung cocok dengan obyek.¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori korespondensi mengenal dua hal yaitu pernyataan dan kenyataan, yakni adanya kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Seperti Sungguminasa adalah ibukota Kabupaten Gowa. Ini adalah sebuah pernyataan, dan apabila kenyataannya memang benar “Sungguminasa adalah ibukota Kabupaten Gowa”, maka pernyataan itu adalah benar.

2. Konsistensi

Teori konsistensi ini sering dinamakan the Koherence Theory of Truth di mana kebenaran adalah ditegakkan atas hubungan antara putusan yang baru dengan putusan lainnya yang telah kita ketahui dan uji kebenarannya lebih dahulu.¹⁷

Aristoteles menyumbangkan suatu standar kebenaran dengan kriteria koheren dan secara sederhana diungkapkan bahwa suatu pernyataan benar, bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.¹⁸ Bila kita menyatakan bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati adalah pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa manusia adalah makhluk yang bernyawa dan manusia pasti mati adalah benar pula. Sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan pertama.¹⁹

¹² Mustafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. (Cet. XII: Mesir: Dar al-Maarif, 1957), h. 139

¹³ Burhanuddin Salam. *Logika Matriil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 58

¹⁴ Lihat Soejono Soemargo. *Unsur-unsur Filsafat*. (Yogyakarta, t.p., t.th), h. 242

¹⁵ Ibid, h. 244

¹⁶ Lihat Amal Bakhtiar, op. cit, h. 33

¹⁷ Lihat Endang Saifuddin Anshari. Op. cit., h. 22

¹⁸ Jujun Suriasumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 57

¹⁹ Lihat Endang Saifuddin Anshari, op. cit, h. 23

Jadi suatu proposisi itu cenderung benar jika proposisi itu Coherent dengan proposisi yang lain, atau jika arti yang dikandung proposisi itu coherent dengan pengalaman kita.

Dari teori ini dapat dipahami bahwa apabila kita menerima kepercayaan-kepercayaan baru sebagai kebenaran, maka hal itu semata-mata atas dasar kepercayaan-kepercayaan itu saling berhubungan dengan pengetahuan yang kita miliki. Dengan demikian, kebenaran, menurut teori ini adalah kesesuaian pernyataan dengan pernyataan lainnya yang lebih dahulu diakui dan diterima kebenarannya.

3. Pragmatism

Teori ini menyatakan bahwa kebenaran ialah suatu yang praktis dan bekerja, kebenaran tidaklah ada melainkan terjadi. Kebenaran adalah proses pemeriksaan terhadap benar tidaknya sesuatu dalam praktek pelaksanaan. Sesuatu itu disebut benar, hanya jika mampu memecahkan problema dan mempunyai kegunaan.²⁰ Kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau tidak.²¹ Artinya pernyataan itu atau implikasinya mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia.

Charles S. Baylis juga mengungkapkan bahwa suatu proposisi benar sepanjang proposisi itu berlaku (*works*) atau memuaskan (*satisfies*). Lalu GTW Patrick mengatakan bahwa hipotesa atau ide itu benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, berlaku dalam praktek dan mempunyai nilai praktis. Kebenaran terbukti dengan kegunaannya.²²

Pengikut mazhab pragmatisme mendapat pengaruh besar pada waktu mereka menyerang ahli agama dengan mengatan bahwa sesungguhnya kita tidak dapat membuktikan kebenaran keterangan-keterangan anti agama, karena tidak dapat mengukur kebenaran agama itu dengan kenyataan, sehingga mereka berpendapat bahwa kebenaran bukan apa yang cocok dengan kenyataan tetapi apa yang dapat terlaksana dan apa yang dapat berlaku.²³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kriteria kebenaran menurut teori ini adalah apa yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan manusia. Mungkin sesuatu pada hari ini dianggap benar karena bisa bermanfaat tetapi besok belum tentu, karena dianggap tidak bermanfaat atau pada seseorang dianggap benar karena berguna pada dirinya, tetapi pada orang lain tidak benar karena tidak berguna pada orang lain.

4. Religius

Teori ini berpendirian bahwa kebenaran adalah kebenaran Ilahi. Kebenaran yang bersumber dari Tuhan yang diampaikan melalui wahyu. Kebenaran tidak cukup dengan ukuran interes dan rasio individu, tetapi harus dapat memberi

²⁰ Burhanuddin Salam, op. cit. h. 58

²¹ Harun Hadiwijoyo. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1981), h. 131

²² Lihat Endang Saifuddin Anshari, op. cit., h. 17

²³ David Trublood. *Philosophy of Religion*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. HM. Rasyri dengan judul *Filsafat Agama* (Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 19

keyakinan dan menjawab problem umat. Karena itu kebenaran haruslah mutlak dan berlaku sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Dengan demikian teori ini berpandangan bahwa kebenaran harus berlaku sepanjang zaman, dan dapat membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Sekali pun pandangan ini mendapat tantangan dari kelompok non religius, karena mereka beranggapan bahwa dogma adalah kepercayaan yang diterima tanpa melalui kritik dan penyediaan yang tentunya bertentangan dengan sifat asasi manusia sebagai makhluk rasional.

Kriteria Kebenaran Perspektif Barat dan Islam

Etimologi (bahasa) istilah dari kata "benar" berarti: 1) Adil, tanpa kesalahan, dan lurus. Misalnya, dalam frasa "Perhitungannya akurat". 2) Jujur, sungguh-sungguh. Ambil contoh, frasa "Berita itu benar". 3) Faktanya, ini juga situasinya. Ambil contoh, frasa kalimat "Memang benar dia tidak bersalah, tetapi dia terlibat dalam tindakan ini". 4) Sangat. Misalnya dalam kalimat, "Mangga ini sungguh nikmat". Konsep kebenaran dapat dilihat dari berbagai teori tentang kebenaran, namun secara epistemologis (sebuah istilah).²⁴

Keterbukaan, kerendahan hati, dan kemauan untuk terlibat dalam dialog ilmiah yang cerdas dan konsisten diperlukan untuk mengejar kebenaran ilmiah.²⁵

Dalam kriterianya kebenaran dibagi menjadi: 1) epistemologi, yaitu tentang pengetahuan; 2) ontologi, yaitu tentang sesuatu yang sudah ada atau telah dipertahankan; 3) Semantis, yaitu kebenaran tentang bahasa dan ucapan/etika; 4) Agama, berkaitan dengan pengetahuan yang terdapat dalam setiap ajaran agama.²⁶ Seluruh kepribadian, terutama hati nurani, bertanggung jawab untuk menangkap tingkat tertinggi kesadaran manusia. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh fakta bahwa kebenaran berasal dari Tuhan dengan dihantarkan oleh utasan-Nya, dan kebenaran agama inilah yang menjadi tambahan dalam kriteria kebenaran di dalam sudut pikir umat Islam.

Perkembangan Kriteria Kebenaran

Cara mengungkapkan kebenaran yang bertahap dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penemuan Kebenaran Secara Kebetulan

Suatu peristiwa yang tidak disengaja, terkadang menghasilkan suatu kebenaran yang menambah perbendaharaan pengetahuan manusia, karena sebelumnya kebenaran itu tidak diketahui. Cara menemukan kebenaran seperti ini bukan cara yang baik, sebab manusia akan bersifat pasif dan menunggu. Dari segi ilmiah, cara seperti itu tidak mungkin membawa perkembangan seperti yang diharapkan, karena suatu yang kebetulan selalu berada di posisi yang tidak pasti. Begitupula datangnya tidak dapat diperhitungkan secara terencana dan terarah. Dengan demikian, cara ini tidak dapat diterimasebagai cara ilmiah dalam metode keilmuan untuk menggali

²⁴ Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Prenadamedia (Jakarta, 2009), h. 67-68.

²⁵ Hamdan Akromullah, "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis Dalam Memahami Kebenaran Ilmiah Dan Aktualisasinya Dalam Bidang Praksis),"

²⁶ Nurani Suyomukti, *Pengantar Filsafat Umum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 156-162

kebenaran pengetahuan.²⁷

2. Penemuan Kebenaran dengan Trial dan Error

Mencoba sesuatu secara berulang-ulang, meski selalu menemukan kegagalan dan akhirnya menemukan suatu kebenaran. Cara seperti ini disebut dengan *trial and error* meski sebenarnya tidak mengetahui dengan pasti sesuatu yang ingin dicapainya sebagai tujuan dalam melakukan percobaan itu.²⁸

3. Penemuan Kebenaran dengan Cara Spekulatif

Cara seperti ini memiliki kemiripan dengan *trial and error*, karena mengandung unsur untung-untungan dalam mencari kebenaran. Dalam prakteknya, seseorang telah memulai dengan menyadari masalah yang dihadapinya, kemudian meramalkan berbagai kemungkinan dan alternatif pemecahannya. Namun, tanpa meyakini ketepatan salah satu alternatif yang dipilih, ternyata mencapai hasil yang memuaskan sebagai suatu kebenaran.²⁹

4. Penemuan Kebenaran dengan Cara Berpikir Kritis dan Mendalam

Kemampuan berfikir yang dimiliki manusia, ternyata telah banyak menghasilkan kebenaran, baik yang bertolak dari pengalaman maupun yang melampaui pengalaman. Kebenaran itu diungkapkan melalui proses berfikir rasional, kritis, dan logis. Dalam proses berfikir itu, seseorang menghadapi masalah, berusaha menganalisisnya dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk sampai pada pemecahan masalah yang tepat. Dalam sejarah perkembangan pemikiran, ternyata cara menemukan kebenaran seperti ini sudah bersifat obyektif, sehingga dalam perkembangan selanjutnya melahirkan kegiatan penelitian ilmiah.³⁰

Dewasa ini, penemuan kebenaran yang paling mungkin memberikan pengetahuan yang obyektif, dilakukan melalui kegiatan penyelidikan atau penelitian. Kegiatan penelitian tersebut dilakukan sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan: Mengapa sesuatu demikian? Atau mengapa harus demikian? Kegiatan itu padadasarnya bermaksud membentengi dalam menarik kesimpulan sebagai suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-buktinyang meyakinkan, yang dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis, jelas, terkontrol, dan dapat dipertanggungjawabkan.³¹

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: Kriteria kebenaran adalah ukuran atau penilaian terhadap sesuatu yang dapat digolongkan sebagai sesuatu yang benar. Kriteria kebenaran tidak terlepas dari apa yang ada pada diri manusia dan apa yang ada di luar diri manusia. Mengetahui kebenaran bukanlah sesuatu hal yang

²⁷ Mustajab, *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam versus Barat* (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), h.4.

²⁸ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 135.

²⁹ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 135

³⁰ Penemuan Kebenaran dengan Cara Penelitian Ilmiah

³¹ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 136

mudah dan obyektif, melainkan sangat subyektif sehingga untuk mengukur kebenaran suatu pernyataan diletakkan kriteria-kriteria kebenaran yaitu Korespondensi, Konsistensi, Pragmatis dan Religius.

Maka dalam pencarian kebenaran dalam berbagai perspektif harus dipahami bahwa masing-masing teori dari segi kelebihan dan kekurangan berdasarkan kebutuhan dan potensi manfaat.

Ketika bersinggungan dengan manusia suatu kebenaran akan mengambil dua bentuk opini atau fakta, sehingga dengan adanya dua teori yang tersedia manusia dapat memilih salah satunya atau keduanya. Dari perspektif filsafat dapat diamati dari cangkupan teori yang tersaji bahwa teori kebenaran Islam secara signifikan memiliki banyak ragam berbanding sama dengan teori kebenaran Barat. Sebagai interpretasi, manusia yang berakal dapat memadukan kedua perspektif teori ini untuk menemukan hasil kebenaran yang obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fans Taryadi. *Efistemologi Pemecahan Masalah*. (Cet. II. Jakarta: PT Gramedia, 1991)
- Burhanuddin Salam. *Logika Matriil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- David Trublood. *Philosophy of Religion*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. HM. Rasyri dengan judul *Filsafat Agama* (Cet. IX. Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Endang Saifuddin Anshari. *Ilmu Filsafat dan Agama*. (Jakarta: Bina Ilmu, 1992)
- Harun Hadiwijoyo. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1981) Jujun Sumantri. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- Lorens Bagus. *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991)
- Muhammad Nur Syam. *Filsafat Pendidikan, Dasar-dasar Filsafat Pancasila*. (Surabaya: Gramedia Indonesta, t.th)
- Mustafa Amin. *Al-Balaghah al-Wadhihah*. (Cet. XII. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1957)
- Soedjono Soemargono. *Unsur-unsur Filsafat*. (Yogyakarta, t.tp., t.th)
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/download/5035/3345>
- Faradi, Abdul Aziz. "TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT (URGensi DAN SIGNIFIKASINYA DALAM UPAYA PEMBERANTASAN HOAXS)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 97–114.
<https://id.scribd.com/document/597805369/Makalah-Kriteria-Kebenaran-Dan-Perkembangannya>
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/21314/7988>
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Mustajab. *Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam versus Barat*. Surabaya: Pustaka Radja, 2019.
- Paulus Wahana. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016.
- Rohana. *Filsafat Ilmu Dan Kajiannya*. Makasar: Samudra Alif Mim, 2021.